

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Konseling Keagamaan

Bimbingan dan konseling secara etimologis, terdiri dari Bimbingan (*guidance*) dan konseling (berasal dari kata *counseling*) artinya membimbing orang lain dalam kebenaran. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan oleh pembimbing kepada individu dengan tatap muka atau keduanya dengan hubungan timbal balik, supaya pembimbing bisa menganalisis dan menyelesaikan masalah serta berkemampuan memecahkan masalah sendiri.¹

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah bantuan yang kepada seseorang, yang berkepribadian baik dan berpendidikan serta mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.²

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Farida, bimbingan adalah “bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.³ Jadi, bimbingan adalah kegiatan pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 25.

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: KDT, 2015), 5.

³ Farida & Saliyo, *Teknik Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN, DIPA Tahun Anggaran 2008), 19.

secara sistematis, berkeselimbangan dengan tujuan individu mampu mengerti, mengarahkan, bertindak wajar sesuai dengan norma yang berlaku. Outputnya akan memperoleh kebahagiaan hidup dan kontribusi untuk lingkungan sekitar. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Bimbingan dan konseling keagamaan menjadi ujung tombak Kementerian Agama dalam menguatkan ajaran agama Islam pada pesatnya perkembangan. Fungsinya pembangunan moral, mental, dan nilai ketaqwaan umat serta meningkatkan kualitas kehidupan. Berikut pendapat Rosyid tentang bimbingan konseling dalam Jurnal Konseling Religi.

“Bimbingan konseling dilakukan oleh orang yang berperan dalam bertugas atau berprofesi yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan penerapan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah. Pekerjaannya dapat berupa ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus.”⁴

Bimbingan dan konseling agama adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dengan memahami kesulitan mental dan spiritual pada dirinya sendiri dengan cara penguatan iman serta ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵ Jadi bisa ditarik kesimpulan, bahwa bimbingan konseling Agama dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang

⁴ Moh. Rosyid, Kontribusi Penyuluh Agama Dalam Meminimalisir Bunuh Diri, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Volume 1 Nomor 2, Juli-Desember 2010, 19.

⁵ Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2010), 43.

memberi penerapan atau memberi kebenaran sesuai yang relevan dengan ajaran agama islam.

Sebagai bagian ilmu dakwah, bimbingan konseling Agama Islam tidak dapat dinisbatkan eksistensinya. Pembimbing berkontribusi besar dalam pelaksanaan nilai-nilai keberagamaan umat. Sebagaimana *da'i* berperan pembimbing arah sosial-agama masyarakat. Besarnya partisipasi konselor dalam pembentukan dan pengembangan sosial-agama memiliki terhadap kehidupan beragama.⁶ Berikut pendapat Farida dan Saliyo:

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada idividu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan..”⁷

Sedangkan pendapat Anas sebagai berikut:

“Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan

⁶ Mas'udi Jufri, *Basis Epistemologi Penyuluh Agama Islam, Jurnal Bimbingan konseling Islam, Volume 3, Nomor 2*, (Kudus : STAIN Kudus, 2012), 98.

⁷Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: Stain Kudus, 2008), 17,

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2006), 179.

bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.”⁸

Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pembimbing konseling agama tidak semata-mata berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan bimbingan khususnya tentang program pembangunan. Peran sebagai pembimbing umat, tanggung jawab, serta membimbing masyarakat yang aman sejahtera.⁹

Deni Febrian menjelaskan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan dari ahli kepada individu.¹⁰ Prayitno dan Erman menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh orang ahli kepada seorang atau kelompok pada segala umur agar mampu mengembangkan kemampuan dan mandiri berpedoman berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar hidup sejalan dengan ketentuan Allah.¹²

Berdasarkan uraian di atas agama merupakan arahan bagi mereka yang berakal sehat yang mengimani Allah. Pengertian bimbingan agama secara utuh adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa

⁸Anas Salahuddin, *Bimbingan Konseling*, (Surakarta: Pustaka Setia, 2010)

⁹ Mas’udi Jufri, *Basis Epistemologi Penyuluh Agama Islam, Jurnal Bimbingan konseling Islam, Volume 3, Nomor 2*, (Kudus: STAIN Kudus, 2012), 6.

¹⁰ Deni Febrian, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 6.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, PT Rineka Cipta), 99.

¹² Masturi & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7.

selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud Bimbingan adalah arahan yang diberikan individu terhadap individu terhadap individu lain ataupun kepada suatu kelompok untuk menemukan sebuah tujuan hidup supaya lebih baik serta terarah, sedangkan agama adalah dengan pilihan mereka sendiri terhadap ketetapan Ilahi tersebut kepada kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁴

Selain itu, berikut agama menurut Muhammad Natsir yang dikutip oleh Endang Syaifuddin Ansori bahwa agama adalah kepercayaan serta cara hidup yang berisikan faktor kepercayaan bahwa Tuhan sebagai penguasa hukum dan nilai hidup.¹⁵ Agama adalah mempercayai adanya kodrat tuhan yang maha mengetahui, mengawasi, menciptakan alam semesta yang telah mengarahkan kepada manusia, sehingga manusia dapat hidup terus meskipun tubuhnya mati.¹⁶

b. Fungsi Bimbingan Konseling Keagamaan

Islam melihat peranan seorang pembimbing dalam kegiatan dakwah Islamiyah adalah sang penerang dan pengantar petunjuk ke jalan yang benar, *mudzakkir*, *mubassyir* hati yang duka, serta *muballigh*,

¹³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

¹⁴ Fu'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islami)*, IRCISO, 28.

¹⁵ Endang Syaifuddin Ansori, *Wawasan Islam*, (Jakarta, CV Grafindo Persada, 2006), 25.

¹⁶ Nasyruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al-ma'rifat, 2008), 60.

serta *uswatun hasanah*. Contoh teladan yang baik di tengah umatnya.¹⁷

Adapun dilihat dari fungsi peranan bimbingan konseling agama meliputi :

- 1) Fungsi informal dan edukatif, yaitu mempunyai kewajiban mendakwahkan agama Islam, menyampaikan petunjuk dan mendidik masyarakat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
- 2) Fungsi konsultatif yaitu pembimbing konseling agama menyediakan penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat.
- 3) Fungsi advokatif yaitu pembimbing konseling agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat atau masyarakat terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang merugikan akidah.¹⁸

c. Prinsip-Prinsip dalam Bimbingan Konseling Keagamaan

Dalam sebuah proses bimbingan Konseling diperlukan adanya prinsip yang mendasari semua aktivitas di dalam bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip yang akan dibahas dalam tulisan ini diturunkan dari Al-Qur'an, terutama yang terkait secara langsung dengan istilah-istilah bimbingan dan konseling yang ada di dalam Al-Qur'an.¹⁹

¹⁷ Neti Sulistiani, *Penyuluhan Penyuluh Agama*, diakses pada tanggal 1 April 2019 pukul 20:34.

¹⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 36-47.

¹⁹ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

Hal ini dimaksud agar kita memperoleh makna dan pemahaman yang utuh dari konsepsi bimbingan dan konseling sesuai Al-Qur'an.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang ada di dalam Al-Qur'an, yaitu :

- 1) Setiap upaya dalam proses bimbingan dan konseling diarahkan kepada kebenaran.
 - 2) Dalam melakukan bimbingan konseling disesuaikan dengan kondisi atau keadaan dari obyek yang dibimbing dan dilakukan oleh konselor.
 - 3) Muatan materi bimbingan konseling yang mampu menyentuh hati terdalam.
 - 4) Sumber bimbingan berasal dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist Nabi.
 - 5) Bimbingan dan konseling dalam Islam berpusat pada individu.
- d. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Konseling Keagamaan
- 1) Bimbingan dan Konseling Keagamaan
Tujuan dari bimbingan dan konseling agama adalah membimbing manusia pada kebenaran, yakni keridhaan Allah SWT.
 - 2) Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Tujuan di bimbingan dan konseling pendidikan adalah membekali anak dengan dasar keimanan yang mantap dan kepribadian yang berkarakter serta pengetahuan yang mumpuni.
 - 3) Bimbingan dan Konseling Perkawinan dan Keluarga
Bimbingan dan konseling perkawinan dan keluarga ini lebih difokuskan kepada permasalahan-permasalahan krusial yang muncul di dalam keluarga dan dapat berakibat rusaknya rumah tangga seseorang.

4) Bimbingan dan Konseling Sosial

Kesadaran kelompok dan membangun sikap sosial akan menghilangkan perasaan resah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling sosial sangat diperlukan baik untuk individu maupun untuk kelompok atau masyarakat.²⁰

e. Metode Bimbingan Konseling Keagamaan

Metode dan teknik bimbingan konseling Islam yaitu :

1) Metode langsung

Metode langsung adalah pembimbing berkomunikasi dengan tatap muka dengan yang dibimbing.

2) Metode individual

Pembimbing berkomunikasi langsung secara individual dengan yang dibimbingnya dengan cara :

a) Percakapan pribadi artinya melakukan dialog langsung tatap muka.

b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) merupakan dialog dengan yang dilaksanakan di rumah sekaligus mengamati keadaan rumah dan lingkungannya.

c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individual juga mengamati kinerja dan lingkungan yang dibimbingnya.²¹

3) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan teknik-teknik :

²⁰ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 10-11.

²¹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 54.

- a) Diskusi kelompok dengan cara diskusi bersama kelompok masalahnya sama.
 - b) Karya wisata yakni bimbingan kelompok secara langsung dengan memanfaatkan karyawisata.
 - c) Sosiodrama yakni bimbingan atau konseling dengan bermain peran untuk memecahkan atau mencegah masalah (psikologis).
 - d) Psikodrama yakni bimbingan atau konseling dengan bermain peran untuk memecahkan atau mencegah masalah (psikologis).
 - e) *Group teaching* yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi.
 - f) Ceramah kepada kelompok yang telah disiapkan.
- 4) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

- a) Metode individual, diantaranya surat menyurat, telepon, dsb
- b) Metode kelompok atau massal bisa menggunakan papan bimbingan, brosur, media audio, media visual, juga media audiovisual. Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling tergantung pada:
 - 1) Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
 - 2) Tujuan pada penggarapan masalah
 - 3) Keadaan yang dibimbing atau klien
 - 4) Kemampuan pembimbing atau konselor mempergunakan metode atau teknik
 - 5) Sarana dan prasarana yang tersedia

- 6) Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
 - 7) Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
 - 8) Biaya yang tersedia
- f. Tujuan Bimbingan Konseling Keagamaan

Tujuan bimbingan konseling yaitu yakni yang dicapai mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. yang dikemukakan oleh M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individual sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang. Karena jika jika religiutas seseorang itu baik maka prilaku toleransi seseorang tersebut juga akan baik.²²
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu.²³

- g. Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Keagamaan

Adapun dasar bimbingan keagamaan yakni Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an menurut Syafi'i bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS untuk disampaikan kepada seluruh umat islam sampai akhir zaman.

²² Saliyo, Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang Dimilikinya, *Inferensi* 12, no 1 (2019), 82.

²³ Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling dan Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 25.

- 2) Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan penerapan Nabi Muhammad SAW.
 - 3) Hadist adalah agama yang merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia, sehingga yang berpegang teguh akan selamat dan tidak akan tersesat.²⁴
- h. Pendekatan Bimbingan Konseling Keagamaan
- Pendekatan ini mengalami perkembangan bermula dari pendekatan tradisional, *development* pada masa tradisi dengan pendekatan neo-tradisional yang meliputi :
- 1) Pendekatan tradisional
Fokus perhatiannya pertama pada peserta didik yang mengalami kesulitan pada bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlaq yang mulia *Problem oriented*, dengan pendekatan secara klinik diagnostic dan pemberian *treatment*. Pembimbingan sekolah lebih banyak berhubungan dengan guru daripada bersama-sama antara konselor guru dan peserta didik untuk memajukan kegiatan belajar.
 - 2) Pendekatan *Developmental*
Fokus pendekatan pada seluruh peserta didik dilihat dari umur, ekonomi, agama, daerah dan masa pertumbuhannya. "*development-oriented*" membimbing peserta didik dalam proses perkembangannya secara total dan mendalam memusatkan dari pada anak-anak yang normal dan

²⁴ Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Departemen Agama, 2004), 6.

usaha-usaha penciptaan suasana yang efektif dan nyaman²⁵

- i. Kompetensi konselor spiritual dan religius sebagai sara bimbingan dan konseling

Kompetensi yang dibangun dalam bimbingan konseling juga sama dalam membangun bimbingan konseling multikultural.²⁶ Adapun kompetensi multikultural meliputi kesadaran terhadap pemahaman terhadap terminologi multikultural, keberagaman siswa, pengetahuan berbagai budaya serta faktor-faktor pemicu timbulnya konflik, berbagai praktik budaya, penghayatan siswa terhadap nilai-nilai dan keyakinan budaya, intervensi-intervensi dari kebudayaan lokal, dan kemampuan menyelenggarakan layanan konseling yang adaptif budaya.²⁷

Kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor menurut Miller dan Rollnick yang dikutip oleh Saliyo bahwa konselor harus mampu mendengarkan ungkapan, kegalauan klien dengan penuh empati yang dapat dilihat dari sikap, dan perilaku, bukan perasaan. Pertama, Seorang konselor juga harus memiliki sikap dan perilaku *genuine*, kehangatan hubungan yang positif tidak dibuat-buat, dan memahami empati. Kedua, konselor mampu berkomunikasi menumbuhkan harapan yang lebih baik pada klien di masa sekarang atau yang akan datang. Ketiga konselor mampu berkomunikasi menanamkan keadaan klien secara esensi. Keempat

²⁵ Farida & Saliyo, *Teknik Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: STAIN, DIPA Tahun Anggaran 2008), 19.

²⁶ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 40.

²⁷ Maria M.S.H. dan Krisna I.M., Kompetensi Konseling Multikultural bagi Konselor Sekolah: Suatu Kajian Teoritis, *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, (2017), 98

konselor mampu menanamkan pada klien untuk menerima keterbatasan yang dimilikinya. Kelima konselor mampu mendorong klien untuk bangkit. Keenam konselor mampu menanamkan menerima keadaan dirinya dan mampu berinteraksi dengan keterbatasannya.²⁸

Sedangkan kompetensi konselor menurut Herdi yaitu sadar akan asumsi-asumsi, nilai-nilai, kepercayaan, pandangan hidup dan polemik diri sendiri dan budaya konseli secara akurat, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang fakta-fakta dan informasi yang relevan dengan pandangan hidup, dari populasi konseli yang berbeda latar belakang budayanya, dan memiliki keterampilan dalam mengembangkan strategi dan teknik intervensi konseling yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli yang beragam.²⁹

j. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam merupakan landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan dan konseling agar dapat menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi klien mengenai cara berpikir, menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sesuai dengan Al-Qur'an

Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

²⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*. (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 41.

²⁹ Herdi, Model Pelatihan Untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor Multikultural, *Jurnal ilmiah VISI P2TK PAUD NII* 7, n0. 2 (2012), 106.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁰

Konseling islam memiliki tujuan bahwa dalam kehidupan haruslah hubungan sesama manusia itu dilandasi oleh keimanan, kasih sayang dan saling menghargai, dan berupaya saling membantu berdasarkan iman kepada Allah SWT.³¹ Berikut merupakan hadist tentang hubungan antar sesama muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الدِّينُ
النَّصِيحَةُ » قُلْنَا لِمَنْ قَالَ « لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ
وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ ». صحيح مسلم

Artinya: “hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya.” (HR Muslim)³²

³⁰ Al-Qur’an, An-Nahl, Ayat 125, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1971).

³¹ Meimunah S. Moenada, Bimbingan Konseling dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Al-Hikmah* 8, no 1 (2011).

³²

<https://windanalurieta.wordpress.com/ayatdanhadisttentangbk/>

Berikut macam metode-metode bimbingan dan konseling islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Al-Hikmah
Kegiatan bimbingan untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri.
- 2) Metode *Al-Mauidzoh Hasanah*
Metode bimbingan dengan cara mengambil pelajaran dari perjalanan kehidupan para nabi dan rasul berupa cara berpikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menyelesaikan masalah hidupnya.
- 3) Metode Mujadalah yang Baik
Metode yang terjadi dimana seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat meyakinkan dirinya dalam mengambil keputusan. Prinsip-prinsip bimbingan ini yaitu:
 - a. Harus sabar
 - b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
 - c. Saling menghormati dan menghargai
 - d. Tujuan yang benar
 - e. Rasa persaudaraan
 - f. Sopan santun
 - g. Tidak menyinggung perasaan klien
 - h. Mengemukakan dalil-dalil al-qur'an dan Sunnah
 - i. Memberikan teladan.³³

2. Ibadah

- a. Pengertian Ibadah

³³ Hamadi Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002)

Agama adalah aktivitas manusia. Hidup manusia selalu melalui aktivitas agama. Seperti seseorang yang percaya adanya tuhan dan kekuatan gaib merupakan bagian dari aktivitas agama.³⁴ Aktivitas keagamaan disebut juga ibadah. Berikut dijelaskan konsep ibadah.

Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, dan doa. Konsep ibadah sesuai Abdul Wahab adalah konsep perbuatan lahiriah maupun batiniah untuk mendapat ridha Allah SWT.³⁵ Ibadah yang dibahas disini adalah *ibadah mahdah (ibadah murni)*.³⁶ Ibadah yang sesuai ketentuannya yang diatur oleh Allah yang rinci dijelaskan oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya tertutup, dalam ibadah mahdah berlaku asas umum, yakni *semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan yang dengan tegas disuruh Allah seperti dicontohkan Rasul-Nya*.

Ibadah dalam arti khusus yaitu ibadah cara melaksanakannya telah ditentukan oleh syariat (ketentuan dari Allah dan Rasulullah), bersifat mutlak, manusia tidak boleh mengubah, menambah, mengurangi, atau membuat cara sendiri dalam beribadah. Ibadah dalam arti umum atau ibadah *gairu mahdah* yaitu menjalani kehidupan untuk memperoleh keridhaan Allah SWT, dengan menaati syariat-syariat-Nya.³⁷

³⁴ Saliyo, Koentjoro, dan Subandi, *The Influence of Religiosity, Meaning of Life Towards Subjective Well Being of Participants Naqsabandiyah Kholidiyah tarekat in Kebumen Indonesia*, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science* 22, no.3 (2017), 37.

³⁵ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 62.

³⁶ *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, t.th.), 169.

³⁷ Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 28.

Cakupan ibadah khusus bersifat tetap dan dalam jumlah terbatas, sedangkan cakupan ibadah dalam pengertian ada kemungkinan untuk berubah dan bertambah sebanding dengan kemajuan kebudayaan dan bertambah sebanding dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia itu sendiri. Mengacu pada ibadah dalam arti umum bearti seluruh aktivitas manusia Muslim bisa bermakna ibadah selama memenuhi ketentuan kriteria dan persyaratan ibadah.

Aktivitas hidup bisa bernilai ibadah apabila sebagai berikut:

- 1) Aktivitas sejalan dengan ajaran Islam.
- 2) Niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT.
- 3) Aktivitas tidak melalaikan kewajiban ibadah khusus (*ibadah mahdah*).

Ibadah merupakan tugas hidup utama manusia di dunia, karena itu disebut "*Abdullah*" atau hamba Allah. Kedudukan itu merupakan kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Hidup seorang hamba hanya untuk taat dan berserah diri kepada Allah. Karena itu, yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan kepercayaan diri secara total kepada Allah SWT. Ibadah itu konsekuensi dari keyakinan kepada Allah sesuai kalimat syahadat yaitu *la ilaha illallah* (tiada Tuhan yang patut disembah atau di ibadahi kecuali Allah) ini bearti seorang Muslim hanya beribadah kepada Allah, tidak kepada yang lain.³⁸

b. Macam-Macam Ibadah

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua macam, yaitu :

³⁸ Abdullah Arief Cholil, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 25.

- 1) Ibadah mahdah merupakan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Ibadah ghairu mahdah sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan dan sebagainya.

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga bentuk :

- a) Ibadah jasmaniah-rohaniyah yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa.
- b) Ibadah rohaniyah dan maliah yaitu perpaduan antara ibadah dan harta, seperti zakat.
- c) Ibadah jasmaniyah, rohaniyah dan maliah sekaligus, seperti melaksanakan haji.

Berikut merupakan penjelasan mengenai macam-macam ibadah yang biasa di Pondok Pesantren seperti shalat, zakat, tuntunan berdo'a, as-shaum (puasa).

- 1) Shalat
 - a. Pengerian Shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu macam ibadah yang dilakukan oleh seluruh makhluk Allah baik yang wujud maupun yang ghaib dengan caranya sendiri. Shalat menurut terminologi ialah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan berbagai perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat sebagai tiang yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Ibadah shalat harus dilakukan tepat waktu, dimanapun dan bagaimanapun keadaan seorang Muslim.

- b. Macam-macam Shalat
 1. Shalat Jamaah

Shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan dua orang atau lebih dengan adanya imam dan makmum. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum shalat berjamaah, namun sebagian berpendapat hukum shalat berjamaah adalah sunnah muakad. Sebagaimana pendapat sebagian ulama *Malikiyah* atau *fardu kifayah* seperti pendapat para ulama dan sebagian ulama *Syafi'iyah*, bahkan ulama *Dahiriyah* berpendapat bahwa hukumnya *fardu ain*.

2. Shalat Jum'at

Shalat jum'at ialah shalat fardhu dua rakaat yang dilakukan pada hari jum'at diwaktu Zuhur sesudah khutbah. Shalat Jum'at merupakan *fardhu ain* (kewajiban pribadi) bagi setiap Muslim, kecuali wanita dan musafir. Namun ada beberapa pendapat yang membolehkan perempuan menunaikan shalat jum'at ditunjuk kepada umum, laki-laki maupun perempuan. Seruan dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9.

Para ulama sepakat bahwa dengan adanya hadist yang mengecualikan perempuan, perempuan tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at sebagaimana laki-laki. Akan tetapi, bila ada perempuan yang melaksanakan shalat jum'at

sebagaimana laki-laki diperlukan hadist lain yang menerapkan hal tersebut.³⁹

Karena shalat Jum'at merupakan *fardu ain*, maka bagi yang meninggalkannya kecuali empat golongan (hamba sabaya, perempuan, anak-anak dan orang sakit). Akan mendapatkan hukuman dari Allah SWT. orang yang meninggalkan shalat Jum'at menurut beberapa hadist Rasul dianggap sebagai orang munafik, dan mereka yang meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut ditutup mata hatinya oleh Allah SWT.

c. Shalat Sunnah

Selain shalat yang di-*fardhu*-kan ada beberapa macam shalat sunnah (sunnat) yang diatur dengan tata cara yang berbeda antara satu dengan lainnya, misalnya ada yang dilakukan dengan sendiri-sendiri ada juga yang dilakukan dengan berjamaah, Shalat sunnah yang dilakukan dengan cara sendiri, yakni shalat sunnah Rawatib, shalat sunnah tahajjud, shalat sunnah tahiyyat al-Masjid, shalat sunnah istikharah, shalat sunnah yang dilakukan dengan cara berjamaah, antara lain shalat 'idain, shalat gerhana bulan (khusus), shalat istisqa'.

2) Zakat

a) Pengertian zakat

Pengertian zakat adalah pembersihan harta yang diniatkan untuk Allah, karena

³⁹ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 181.

setiap harta terdapat hak fakir miskin.⁴⁰ Ditinjau dari segi etimologis (bahasa) kata zakat adalah kata dasar yang berarti berkah, tumbuh, bersih, dan baik. Zakat dari segi terminologis (istilah fikih) adalah “sejumlah harta tertentu yang diwajibkan oleh Allah SWT, untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya”. Harta tersebut dinamakan zakat, karena harta itu akan bertambah lantaran dikeluarkan zakat dan lantaran do’a yang menerima zakat.

b) Syarat wajib zakat

Ulama fikih mengemukakan tiga macam syarat tentang zakat harta yaitu :

(1) Syarat orang yang wajib berzakat

1. Muslim
2. Merdeka
3. Baligh dan berakal

(2) Syarat yang wajib dizakatkan

- (a) Milik penuh atau milik sempurna
- (b) Harta itu berkembang (*An-Nama'*)
- (c) Cukup satu hisab
- (d) Melebihi kebutuhan pokok
- (e) Bebas dari utang dan berlalu satu tahun (*haul*)

3) Syarat sah Zakat

Disamping syarat wajib zakat di atas, ulama' fikih juga mengemukakan syarat sah zakat. Syarat dimaksud sebagai berikut:

- a) Niat
- b) Bersifat kepemilikan

⁴⁰ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2015), 206.

4) Tuntunan Berdo'a

a) Pengertian do'a

Do'a dari *da'a*, *yad'u du'aan* artinya permohonan atau permintaan. Berarti permohonan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan lafal yang dikehendaki dan sesuai ketentuan yang ditetapkan. Jadi do'a merupakan bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah Yang Maha Tinggi dan Mulia serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya.

b) Tatacara berdo'a

Berdo'a merupakan salah satu ibadah (*mahdah*) kepada Allah SWT, oleh karenanya tata cara dalam berdo'a harus sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan syarak.

Secara garis besar ketentuan tata cara berdo'a adalah sebagai berikut :

- a. Rendah Hati dan pelan-pelan
- b. Yakin do'a akan diterima
- c. Mentauhidkan Allah secara mutlak
- d. Dengan ikhlas
- e. Diawali dengan membaca *Asmaul Husna*
- f. Diawali dengan shalawat atas Nabi

5) As saum (berpuasa)

a) Pengertian puasa

Secara etimologis, menahan, meninggalkan dan menjauhkan. Sedangkan secara terminologis. Puasa dalam Islam berbeda dengan puasa yang dipahami oleh kalangan diluar Islam. Pengertian puasa secara syar'i adalah menahan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri, dan yang dari terbitnya *fajar shiddiq* (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu magrib),

dengan niat tunduk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹

Perbedaan tersebut sangat mendasar, baik ditinjau dari segi isi, substansi dan tujuan, maupun ditinjau dari segi pelaksanaan (cara, tata cara, acara upacaranya). Karenanya Islam tidak mengenal puasa apit, puasa pati geni, puasa mutih, dan lain-lain.

b) Macam-macam puasa

(1) Puasa wajib

Puasa yang wajib dilakukan oleh orang-orang Muslim, seperti puasa nadzar dan puasa ramadhan.

(2) Puasa sunnah

Puasa yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikalikan tidak akan mendapatkan hukuman atau tidak berdosa, seperti contohnya puasa senin kamis, puasa arafah, dan lain-lain.

3. Santri Autis

a. Pengertian Santri Autis

Santri merupakan pelajar dipondok pesantren yang dengan niat ihlas dan sungguh-sungguh “nyantrik” kepada kyai agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat pada dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya.

Di Pondok Pesantren biasanya ada dua macam santri yaitu “*santri muqim*” dan “santri kalong”. Santri muqim yaitu santri yang selama menuntut ilmu di pondok pesantren bermukim atau menetap didalam pondok pesantren dan santri kalong adalah santri

⁴¹ Yusuf Qardhawi, *Fiqih Puasa*, (Solo: Eko Intermedia, 2008), 20.

yang pulang pergi karena rumahnya berada disekitar pondok pesantren.⁴²

Sedangkan istilah Autis diperkenalkan pertama kali oleh Psikiater dari John Hopkins University yakni Leo Kanner pada tahun 1943, beliau menangani sekelompok anak kelainan sosial berat, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Pendeskripsian tersebut untuk pertama kalinya dipublikasikan di Amerika Serikat.⁴³

Autis berasal *auto* (Bahasa latin) artinya diri sendiri. Ini berarti bahwa autis memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dirinya sendiri. Mereka berkecenderungan hidup dalam dunianya sendiri.⁴⁴

Autis adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak. Gejalanya biasanya sebelum usia anak mencapai 3 tahun, gangguan perkembangan diantaranya dalam bidang :⁴⁵

- 1) Komunikasi dalam bicara serta berbahasa
- 2) Ketidak tertrikan interaksi sosial
- 3) Perilaku hidup pada dunianya sendiri

Uraian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah ketidakmampuan anak adanya gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung dunianya sendiri dan bila berhubungan dengan orang lain akan merasa terganggu.

⁴² Sukamdani, *Pengelolaan dan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Syahid dan Pembangunan Usaha Sejahtera Terhadap Padepokan Syahid Wisata Gunung Menyang*, (Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Sosial Syahid Jaya, 2006), 4.

⁴³ Attwood Tony, *Sindrom Asperger*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 19.

⁴⁴Bandhi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (PT. Intan Sejati, Klaten, 2009), 4.

⁴⁵ Gayatri Pamudji, *Seputar Autisme*, (Jakarta: Gramedia, 2007).

b. Gejala Autis

.Jenis-jenis autis mempunyai perbedaan namun tetap beracuan pada kelemahan yang berkaitan dengan interaksi social, komunikasi serta perilakunya.⁴⁶ Perbedaan ini tampak ketika anak berusia 3 tahun ke atas, dan seiring usis bertambah cenderung. Adapun gejala anak autis adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Interaksi social maksudnya sulit berbagi pengalaman dengan individu lain karena tidak mampu memahami perasaan dan emosi orang lain.
- 2) Komunikasi, ketidakmampuan berbahasa yang bermakna. Persoalan umum bagi individu dispectrum autis yang ini yakni perkataan yang melantur dan tidak jelas.
- 3) Minat dan perilaku, autis biasanya berperilaku tidak lazim. Perilaku ini biasa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerak fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Gejala-gejala Autis mencakup gangguan pada.⁴⁸
 - 1) Gangguan perkembangan interaksi sosial
 - a) Tidak menengok bila dipanggil.
 - b) Tidak mau menatap mata orang lain.
 - c) Tidak peduli terhadap lingkungan.
 - d) Menghindar bila didekati.
 - e) Sama sekali tidak mau bermain dengan anak sebayanya.

⁴⁶ Amjali Sastri dan Blaise Aguirre, *Perenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 22.

⁴⁷Amjali Sastri dan Blaise Aguirre, *Perenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 23.

⁴⁸ Pelatihan Guru/Pendamping/Orang Tua untuk Menghadapi Anak Berkebutuhan khusus periode 3, *Anak dengan Autis*, Sabtu, 13 April 2013 (Semarang: Gedung Dharma Wanita), 25.

- 2) Gangguan perkembangan komunikasi
 - a) Bicara sangat lambat berkembang, 10% anak sama sekali tidak bisa bicara sampai dewasa.
 - b) Bicara tapi tidak mengerti arti kata yang diucapkan.
 - c) Pengucapan kata tidak tepat, seolah-olah sangat sulit.
 - d) Kalupun bicara lancar, bicara tidak dipakai untuk komunikasi.
 - e) Sering mengulang-ulang kata atau kalimat.
 - f) Sering membeo, mengulang pertanyaan.
 - g) Tata bahasa seing terbalik-balik.
- 3) Gangguan perkembangan perilaku
 - a) Asik dengan dunia sendiri.
 - b) Melakukan sesuatu berulang-ulang, putar-putar, mengepak-epak, ketok-ketok.
 - c) Seing terpukau pada benda tertentu, terutama yang bulat dan berputar.
 - d) Tidak terarah, sulit diatur dan semuanya.
 - e) Agresif atau menyakiti diri.
- 4) Gangguan perkembangan emosi
 - a) Ekspresi wajah seingkali datar, tidak menunjukkan emosi.
 - b) Tantrum (ngamuk) kalau kemampuan tidak dituruti.
 - c) Seringkali tertawa, menangis atau marah-marah sendiri tanpa sebab yang jelas.
 - d) Ada rasa takut yang tidak wajar.
- 5) Gangguan perkembangan pada sensorimotorik
 - a) Sering ada gangguan keseimbangan.
 - b) Gerak-geriknya kasar dan tenaganya kuat.
 - c) Kalau dipakai pegang pensil untuk menulis, seolah-olah tidak punya tenaga.
 - d) Pendengaran seringkali hiper atau hipoakusik.

- e) Masalah dalam penciuman, pengecapan dan rabaan.
- c. Santri Autis

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud Santri Autis adalah pelajar dipondok pesantren yang mempunyai gangguan dalam beberapa aspek perkembangan, komunikasi, interaksi sosial dan emosi. dengan niat ihlas dan sungguh-sungguh “*nyantrik*” kepada kyai agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat pada dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengadakan penelitian “Peran bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada santri autis di kelas mandiri putra (studi kasus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).” Penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha untuk menelusuri dan menelaah dari berbagai keputusan sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Oktaviani Budi Utami, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik Di SDN Ngleri Playen Gunung Kidul”. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Hasil penelitiannya difokuskan pada bimbingan bagi anak autistik supaya bisa membantu anak autis dalam mengerjakan tugas sekolah.⁴⁹

Adapun persamaan penelitian dari Oktaviani Budi Utami dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama

⁴⁹ Oktaviani Budi Utami, “Layanan Bimbingan Belajar Bagi Anak Autistik Di SDN Ngleri Playen Gunung Kidul”, (Skripsi, UNY, 2014)

menggunakan jenis penelitian kualitatif dan objeknya juga sama-sama mengenai tentang anak autis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Budi Utami terdapat pada pendekatan bimbingan belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pendekatan bimbingan keagamaan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Erika Kumala Dewi Lubis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018, dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandan Khalifah Tembung Medan”. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif. Hasil penelitiannya difokuskan pada guru melakukan terapi terhadap anak autis melalui membaca Al-Qur’an dan Iqro’.⁵⁰

Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Erika Kumala Dewi Lubis dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan juga sama-sama meneliti tentang anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erika Kumala Dewi Lubis terdapat pada penelitian di atas yang ingin dicari adalah bagaimana cara menerapkan bimbingan perilaku adaptif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk meningkatkan semangat beribadah.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Novika Sari, Slb Negeri Singkawang, Volume 1 Nomor 2 bulan September, 2016, Halaman 31-35 dengan judul “Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitiannya difokuskan

⁵⁰Erika Kumala Dewi Lubis, “Pelaksanaan Bimbingan Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalifah Tembung” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)

pada pola bimbingan dan konseling terhadap anak autis untuk mengoptimalkan kemampuannya.⁵¹

Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Novika Sari dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama difokuskan pada anak autis dan penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novika Sari terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian Novika Sari subjeknya adalah pola pelaksanaan bimbingan konseling untuk mengoptimalkan kemampuan anak autis, sedangkan penelitian dari peneliti subjeknya adalah meningkatkan semangat beribadah pada santri autis.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Farida, STAIN Kudus, Volume 3 Nomor 6 bulan Juni, 2015, Halaman 63-88 dengan judul “Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitiannya difokuskan pada bimbingan keluarga dalam menangani anak autis.⁵²

Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Farida dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama difokuskan pada anak autis dan penelitiannya sama-sama kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida terdapat pada subjek penelitian, pada penelitian Farida subjeknya adalah bimbingan keluarga dalam membantu anak autis, sedangkan penelitian dari peneliti subjeknya adalah bimbingan keagamaan pada santri autis.

Bimbingan gangguan kejiwaan anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang diteliti. Peneliti yang akan peneliti lakukan lebih focus ke peran Bimbingan Konseling Keagamaan dalam menumbuhkan semangat beribadah para santri, yang

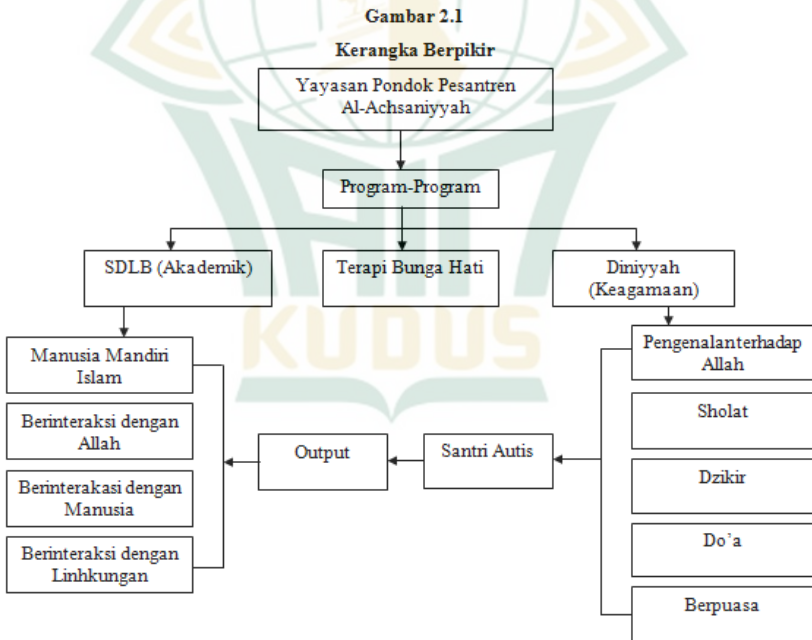
⁵¹ Novika Sari, “Pola Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Anak Autis Di Sekolah”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no 2 (2016), 31-35.

⁵² Farida, “Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)”, *Koseling Religi* 6, no 1 (2015), 63-88.

bertempat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model antara teori berhubungan dengan berbagai identifikasi masalah yang penting.⁵³ Kerangka berpikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar tercapainya tujuan dari penerapan pengurus pondok pesantren dengan bimbingan konseling keagamaan dalam membentuk peran bimbingan konseling keagamaan dalam meningkatkan semangat beribadah pada anak berkebutuhan khusus di kelas mandiri putra (studi kasus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Desa Pedawang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).



⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 388.

Yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai beberapa program-program pembimbing untuk santri berkebutuhan khusus sebagai berikut :

1. SDLB santri diberi bekal akademik.
2. Terapi bunga santri diminimalisirkan perilaku yang agresif.
3. Diniyah keagamaan santri diberikan perilaku yang agresif.

Adapun bimbingan agama yang diberikan yaitu berupa pengenalan terhadap Allah, shalat, dzikir, do'a, dan puasa sehingga dari bimbingan agama yang diberikan menghasilkan santri untuk meningkatkan semangat bibradah yaitu diwujudkan dengan santri mampu menjadi manusia yang mandiri Islami, berinteraksi manusia dengan Allah, manusia dengan lingkungan.

